



Si Cantik PEMILIK BUKU



Kiana Zhi E.Y

Dilarang keras memperbanyak, memfotokan sebagian atau seluruh isi buku serta memperjualbelikannya tanpa izin dari penerbit

**Hak cipta dilindungi Undang-Undang Cetakan
ke-1 September 2026**

@2026, Penerbit Pustaka Pinus

Tebal buku :14,8 cm × 21 cm, 12 halaman

Judul buku :**Si Cantik Pemilik Buku**

Penulis :Kiana Zhi Eka Yudhana

Editor :Kiana Zhi Eka Yudhana

Desain Cover/Illustrator :Kiana Zhi Eka Yudhana

Penerbit :Pustaka Pinus

Jl. Balaikota No. 7, Kandang sapi, Kec
Panggungrejol, Kota Pasuruan, Jawa Timur
67125

Pos-el smpn1pasuruan@gmail.com

Telepon (0343) 424302

ISBS :7B-5437-899.221-26-14-2

Prakata

Hai teman-teman. Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya, buku "**Si cantik pemilik buku**" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini menceritakan kisah misteri dan horor yang penuh kejadian menegangkan.

Semoga cerita ini dapat menghibur dan menarik untuk dibaca

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Mohon kritik dan sarannya yaa..

Semoga bermanfaat

Pasuruan, Sepetember 2025

Alena sedang berlibur di pantai, dia berlibur di pantai bersama Nara sahabatnya.

Mereka bermain seru-seruan sambil memasang tenda. Setelah capek bermain Alena tertidur di dalam tenda, sangking capeknya, dia tertidur pulas. Di tengah tidurnya Alena bermimpi seolah olah sedang di dalam rumah tua yang sangat kotor, gelap, seperti rumah yang tidak terawat. Di dalam rumah itu Alena bertemu dengan seorang gadis cantik memakai gaun putih dan topi putih. Alena bertanya kepada gadis itu "Siapa kau?" gadis itu menjawab "Namaku Elise" Elise menjawab pertanyaan Alena dengan senyum yang menyeramkan. Elise berkata "Jangan tinggalkan aku Alena!" Alena ketakutan dan lari pergi meninggalkan Elise. Alena terbangun dari tidurnya dengan wajah yang ketakutan, Nara bertanya kepada Alena "Apa yang terjadi Alena?" Alena menjawab tidak apa-apa, Alena tidak menjawab dengan jujur karena takut mengganggu liburan Nara dengan dia.



Teror demi teror berlalu, contohnya seperti tiba-tiba laptop Alena menyala sendiri, botol Alena berpindah tempat, sampai dimana suatu teror akan menyadarkan Alena. Pada suatu malam Jum'at kliwon, Alena pergi membeli kopi favoritnya, saat perjalanan pulang, Alena melihat seorang gadis dengan menggunakan baju putih, gadis itu sangat mirip dengan gadis yang ada di mimpi Alena, ia terkejut setengah mati saat melihat gadis itu, di saat itu juga ia langsung mengegas kendaraan yang ia tumpangi. Beberapa saat kemudian, Alena menyadari bahwa dari tadi mobil yang ia kendarai melewati jalan yang sama, Alena juga masih melihat gadis itu, akhirnya ia berdoa dan untungnya setelah ia berdoa, dia sudah tidak melewati jalan yang sama lagi.

Suatu hari Alena merasa janggal, akhirnya dia bercerita kepada Nara tentang apa yang sedang terjadi, Nara menyarankan Alena untuk pergi ke dukun yang bernama Parta. Hari di saat Alena pergi ke dukun pun tiba, dia pergi ke dukun sendirian karena Nara sedang ada acara di kampusnya. Rumah dukun itu terletak di tempat yang sangat terpencil, sehingga membutuhkan waktu sekitar 7 jam perjalanan. Saat Alena sampai di rumah si dukun, Parta langsung tau apa yang sedang dialaminya, si dukun berkata "Saya sudah tau maksud dan tujuan kamu datang kesini" Alena kaget karena sebelumnya Alena tidak kenal si duku. Parta memejamkan mata sejenak, lalu Parta mengatakan kepada Alena bahwa ini ada kaitannya dengan kejadian 1 tahun yang lalu.



Alena teringat 1 kejadian dimana waktu itu dia mendaki bersama keempat temannya, waktu pendakian, Alena dan teman-temannya melihat rumah yang terbuat dari pohon yang ada di tengah hutan. Alena dan teman-temannya penasaran, lalu mereka masuk ke dalam rumah itu. Di dalam rumah tua itu ada banyak buku dan lukisan, banyak barang yang masih layak pakai. Alena melihat 1 buku di atas meja yang berjudul "Diary Elise". Alena penasaran dengan buku itu, akhirnya dia memasukkannya ke dalam ransel yang ia bawa.

Sesampainya di rumah ia membaca buku itu. Ternyata buku diary itu adalah milik seorang gadis Belanda yang bernama "Anneliese". Di buku itu Elise menceritakan beberapa kisah hidupnya, seperti dia pernah di bully, dipukuli dengan orang tuanya.

Alena ingat dengan 1 buku itu. Parta berkata "Jika kamu ingin tidak di ganggu lagi, kembalikan buku ini di rumah itu." Alena mengangguk, dia pulang untuk mencari buku itu, tetapi di tengah perjalanan pulang, dia melewati jalan yang sama terus, seperti kejadian waktu itu. Alena langsung berdoa lagi, sampai akhirnya dia lewat jalan yang benar.



Sesampainya di rumah, dia menemukan buku itu, dia langsung menyiapkan barang yang akan ia bawa ketika naik gunung. Semua barang sudah siap, Alena berangkat ke gunung 1 tahun lalu. Alena tidak mengajak teman-temannya, karena menurut ia, kelamaan jika menunggu teman-teman. Perjalanan dari kota Alena sampai ke gunung dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 jam. Alena langsung mendaki dan menemukan rumah itu. Alena meletakkan buku diary itu di tempat yang sama.

Setelah meletakkan buku “Diary Elise” di tempat yang sama, Alena merasa sedikit lega. Ia menatap rumah tua itu untuk terakhir kalinya sebelum berbalik dan mulai menuruni gunung. Langit mulai gelap, sementara cahaya matahari

perlahan menghilang di balik pepohonan. Alena mempercepat langkahnya karena ia ingin segera sampai di bawah sebelum malam.

Namun, setelah berjalan cukup lama, Alena merasa jalan yang dilewatinya seperti tidak asing. Ia melihat sebuah pohon besar yang sebelumnya sudah ia lewati. Alena terus berjalan, tetapi beberapa saat kemudian ia kembali menemukan pohon yang sama. Ia mulai panik karena menyadari bahwa ia seperti berjalan berputar-putar.

Alena kemudian menenangkan dirinya dan mulai berdoa, tidak lama kemudian, ia melihat jalan yang berbeda dari sebelumnya. Alena akhirnya berhasil menemukan jalan keluar dan melanjutkan perjalanan pulang.

Sesampainya di rumah, Alena langsung masuk ke kamarnya. Tubuhnya terasa sangat lelah setelah perjalanan panjang. Ia membersihkan diri, kemudian berbaring di tempat tidur. Tidak lama kemudian, Alena pun tertidur.

Dalam tidurnya, Alena tiba-tiba berada di sebuah tempat yang sangat ia kenal. Ia berdiri tepat di depan rumah tua yang berada di tengah hutan. Namun kali ini, suasana di sekitar rumah terasa berbeda. Kabut tipis menyelimuti pepohonan dan udara terasa sangat dingin.

Alena perlahan berjalan masuk ke dalam rumah. Ruangan itu terlihat sama seperti yang ia ingat. Ada banyak lukisan tua yang tergantung di dinding dan buku-buku yang tersusun di atas meja. Namun, kali ini rumah tersebut terasa jauh lebih sunyi.

Tiba-tiba Alena mendengar suara langkah kaki dari lantai atas. Ia menatap tangga dan melihat bayangan seseorang berdiri di sana. Alena merasa takut, tetapi ia tetap berdiri di tempatnya. Bayangan itu perlahan turun dari tangga dan semakin mendekat.

Ketika sosok itu berada di bawah cahaya lampu, Alena akhirnya dapat melihat wajahnya. Perempuan itu adalah Elise.

Elise berdiri beberapa langkah di depan Alena. Wajahnya tidak terlihat marah ataupun menyeramkan. Ia hanya memandang Alena dengan tatapan tenang. Alena ingin bertanya mengapa Elise selama ini muncul dalam mimpinya, tetapi mulutnya terasa seperti tidak dapat berbicara.

Elise kemudian berjalan mendekat. Ia berhenti tepat di depan Alena dan tersenyum kecil.



Elise menatap Alena untuk beberapa saat. Kemudian, dengan suara yang sangat pelan, Elise berkata, “Terima kasih.”

Alena terdiam. Ia tidak menyangka bahwa setelah semua kejadian yang dialaminya, kata-kata yang keluar dari mulut Elise justru adalah ucapan terima kasih. Alena menatap Elise dan mencoba mengatakan sesuatu, tetapi sebelum sempat berbicara, tubuh Elise perlahan mulai menghilang. Kabut putih mulai memenuhi ruangan. Lukisan-lukisan di dinding perlahan menjadi samar dan suara angin terdengar semakin jauh. Elise masih tersenyum sebelum akhirnya benar-benar menghilang dari hadapan Alena.

Alena tiba-tiba terbangun. Ia duduk di atas tempat tidurnya sambil mengatur napas. Cahaya matahari pagi masuk melalui jendela kamarnya. Alena melihat ke sekeliling dan menyadari bahwa ia sudah berada di rumah.

Alena masih mengingat semuanya dengan jelas. Wajah Elise, rumah tua itu, dan terutama satu kalimat terakhir yang Elise ucapkan kepadanya. “Terima kasih.”

Sejak hari itu, Alena tidak pernah lagi mengalami kejadian aneh. Ia tidak lagi mendengar suara langkah kaki, tidak lagi melihat buku itu berpindah tempat, dan tidak pernah lagi memimpikan Elise. Alena akhirnya menyadari bahwa mungkin Elise tidak pernah berniat menyakitinya. Ia hanya ingin buku miliknya kembali ke tempat semula. Alena pun berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak pernah lagi mengambil sesuatu dari tempat yang bukan miliknya. Dari kejadian itu, Alena belajar bahwa dalam menghadapi kesulitan dan ketakutan, ia harus tetap tenang serta senantiasa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tentang Penulis

Namaku Kiana Zhi Eka Yudhana, yang akrab di panggil Kiana. Aku lahir di Kota Pasuruan. Aku merupakan seorang pelajar yang menyukai cerita misteri dan horor. Karena ketertarikanku pada dunia horor, aku mencoba membuat cerita horor sendiri. "**Si cantik pemilik buku**" merupakan salah satu karya yang aku buat sebagai bentuk kreativitas dan imajinasiku.

Aku berharap karya ini dapat menghibur dan membuat pembaca ikut merasakan suasana misteri di dalam ceritanya. Aku juga ingin terus mengembangkan kemampuan menulisku dan mencoba membuat karya-karya lain di masa depan.

Sebuah rumah tua di tengah hutan
mempertemukan Alena dengan sebuah
buku misterius bernama “Diary Elise”.

Tanpa mengetahui akibatnya, Alena
membawa buku itu pulang. Sejak saat itu,
berbagai kejadian aneh mulai
menghantuinya.

Siapa sebenarnya Elise? Mengapa buku
itu tidak seharusnya dibawa pergi? Dan
apa yang akan terjadi jika Alena
mengembalikannya?

Terkadang, sesuatu yang kita temukan
bukanlah sesuatu yang seharusnya kita
miliki.

